

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN RESILIENSI TERHADAP
KUALITAS HIDUP SUBJEKTIF NELAYAN YANG
TERDAFTAR DALAM DATA PENSASARAN PERCEPATAN
PENGHAPUSAN KEMISKINAN EKSTRIM (P3KE)
DI KABUPATEN PANGANDARAN**

Dwi Wiwin Primantika

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, dwi.wiwin@ui.ac.id

Isbandi Rukminto Adi

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia,

Abstract

This study aims to see the effect of social support and resilience on fishermen's subjective quality of life in Pangandaran Regency. The measurements used to measure fishermen's subjective quality of life include aspects of physical well-being, social well-being, material well-being, development and activity, and emotional well-being. This study uses a quantitative method with survey data collection techniques. The data analysis technique used was the Somers correlation technique which was analyzed through SPSS (Statistical Package for Social Sciences). Data were collected by survey using three instruments from the subjective quality of life variables, social support, and resilience, with 243 fishermen who were heads of families. The results of this discovery revealed that social support has a positive and significant relationship with the subjective quality of life of fishermen, with a p-value of 0.00 and a correlation coefficient of 0.462 (moderate), and the resilience variable has a positive and significant influence on the subjective quality of life of fishermen with a p-value of 0.00 and a correlation coefficient of 0.520 (moderate).

Keywords:

Social Support, Resilience, Subjective Quality of Life, Fisherman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial dan resiliensi terhadap kualitas hidup subjektif nelayan di Kabupaten Pangandaran. Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas hidup subjektif nelayan meliputi aspek *physical wellbeing*, *social well being*, *material well-being*, *development and activity*, dan *emotional well being*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *somers'd* yang dianalisis melalui SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan tiga instrumen dari variabel kualitas hidup subjektif, dukungan sosial dan resiliensi, dengan jumlah responden sebanyak 245 nelayan yang menjadi kepala keluarga. Hasil dari penemuan ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan kualitas hidup subjektif nelayan, dengan *p-value* 0,00 dan koefisien korelasi 0,462 (sedang), dan variabel resiliensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan kualitas hidup subjektif nelayan dengan *p-value* 0,00 dan koefisien korelasi sebesar 0,520 (sedang).

Kata Kunci:

Dukungan Sosial, Resiliensi, Kualitas Hidup Subjektif, Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang artinya negara kepulauan yang memiliki lautan yang luas dan garis pantai yang panjang. Sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 62% wilayah Indonesia terdapat sumber daya perikanan dan kelautan (KKP,2020). Melihat potensi ini, industri kelautan dan perikanan seharusnya dapat menjadi salah satu sumber kekayaan alam yang dapat menopang kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal ini nelayan merupakan salah satu pihak yang menggantungkan hidupnya dengan potensi alam tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016, nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan pada industri perikanan dan kelautan, faktanya 90% nelayan di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini dapat dikarenakan profesi nelayan adalah profesi yang sangat bergantung dengan kondisi laut, serta resiko cuaca buruk dan bencana alam yang dapat menghambat nelayan dalam mencari hasil tangkap. Masalah lainnya yaitu harga penjualan ikan yang terbilang rendah sehingga sulit bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Muhid, 2023). Kemiskinan yang berkembang pada masyarakat nelayan inilah yang kemudian akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan sosial nelayan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi kekayaan alam di bidang kelautan dan perikanan yaitu Kabupaten Pangandaran di mana Kabupaten Pangandaran terletak di bagian selatan Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan laut lepas, dan Pangandaran merupakan daerah pesisir yang memiliki panjang pantai 91Km. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pangandaran menduduki peringkat ketiga dengan luas pantai terpanjang

se-Jawa Barat. Meskipun Pangandaran memiliki Kawasan pesisir yang tergolong luas tetapi produksi tangkap laut pangandaran dinilai rendah dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat.

Pada tahun 2020 Kabupaten Pangandaran memproduksi hasil tangkap laut sebanyak 1.389 ton namun hasil tersebut jauh tertinggal dengan kabupaten lain yang memiliki garis pantai lebih kecil namun dapat memproduksi hasil tangkap laut lebih besar dibandingkan dengan hasil tangkap Kabupaten Pangandaran, seperti halnya Kabupaten Cirebon yang hanya memiliki garis pantai 67 Km dapat menghasilkan 34.134 ton hasil tangkap laut (KKP, 2020). Kondisi tersebut dapat menunjukkan keterbelakangan produksi hasil tangkap laut di Kabupaten Pangandaran. Melihat kondisi tersebut peran nelayan dinilai sangat penting untuk memaksimalkan hasil laut Kabupaten Pangandaran, namun seperti daerah lainnya dimana nelayan di pangandaran masih terus berjuang melawan keterbelakangan dan kemiskinan, sehingga hal ini akan berdampak negatif pada kualitas hidup mereka.

Kemiskinan nelayan di Kabupaten Pangandaran tergambar dari data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrim (P3KE) tahun 2023 dimana mayoritas nelayan di Pangandaran masuk ke dalam data tersebut. Adapun data P3KE ini memuat informasi dan data keluarga serta individu anggota keluarga yang menjadi sasaran intervensi yang dilakukan pemerintah dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan serta memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar warga negara sebagai upaya menurunkan angka kemiskinan ekstrim.

Masalah lainnya dihadapi oleh nelayan Pangandaran yaitu karena letak geografis Kabupaten Pangandaran yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, di mana

seperti yang disampaikan oleh kepala Badan Meteorologi dan Klimatologi Geofisika (BMKG) Eko Prasetyo yang mengungkapkan bahwa pantai selatan Jawa dianggap berbahaya karena letak geografisnya yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia sehingga lebih beresiko mendapat berbagai ancaman bencana alam yang dapat menghampiri seperti tsunami, gempa bumi, ombak besar dan angin yang kencang (Antara, 2022). Hal inilah yang kemudian dapat mengancam nelayan dalam proses tangkap ikan dan hasil tangkap ikan nelayan sehingga akan berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat nelayan di Kabupaten Pangandaran.

Berbicara mengenai kesejahteraan sosial, menurut Adi (2018) ilmu kesejahteraan sosial dapat digunakan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara mengelola masalah sosial, memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, dan mengoptimalkan anggota masyarakat untuk berkembang. Sejalan dengan pendapat Bintarto (1989) yang mengatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek (Klasifikasi) kehidupan salah satunya dengan melihat dan mengukur kualitas hidup seseorang. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh indikator pergerakan dari pengukuran kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu nelayan dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi seharusnya memiliki kualitas hidup yang tinggi pula.

Banyak penelitian yang menggambarkan kondisi objektif kualitas hidup nelayan yang jauh dari kata sejahtera seperti penggambaran kemiskinan nelayan, minmnya pendapatan dari hasil tangkap, kebergantungan pada kondisi laut, dll. Padahal Jika dimanfaatkan secara efektif, potensi sumber daya perikanan berpotensi besar untuk

menopang pondasi perekonomian nasional yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan (Erwin & Tumuka, 2018).

Sama halnya dengan kondisi nelayan di Kabupaten Pangandaran yang belum mampu mengoptimalkan hasil tangkapan mereka sehingga tingkat pendapatan mereka tergolong rendah dan terus hidup di bawah garis kemiskinan. Padahal jika sumberdaya kelautan dan perikanan di Kabupaten Pangandaran dapat dimanfaatkan secara efektif, dapat berpotensi besar menopang pondasi perekonomian nasional yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat termasuk masyarakat nelayan di Kabupaten Pangandaran.

Menurut Land dkk (2009) kualitas hidup adalah perasaan pribadi seseorang yang subjektif yang ada kaitannya dengan semangat, kebahagiaan dan kepuasan hidup. kualitas hidup dianggap sebagai penilaian diri sendiri yang berhubungan dengan kondisi kesehatan, keberfungsian sosial, psikis, kesejahteraan, kepuasan dengan kehidupan, dan kepuasan memenuhi kebutuhan. Menurut Felce dan Perry (1995) dalam mengukur kualitas hidup seseorang dapat menggunakan 3 komponen utama yaitu, komponen, objektif, komponen sbjektif, dan komponen kepentingan. Namun banyak ahli yang berpendapat bahwa lingkup kajian dari konsep kualitas hidup harus bertolak pada pandangan subjektif individu (Mendlowich & murray, 2002). Dimana kuliatas hidup subjektif adalah penilaian subjektif individu atau wujud dari refleksi penilaian individu terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya. Felce dan Perry (1995) menyebutkan aspek penting dalam menggambarkan kualitas hidup subjektif seseorang dinilai dari persepsi kepuasan individu terhadap 5 aspek penting kualitas

hidup yaitu, *physical well being* (kesejahteraan fisik), *social well being* (kesejahteraan sosial), *material well being* (kesejahteraan materi), *development and activity* (pengembangan dan aktivitas), dan *emotional well being* (kesejahteraan emosional).

Sebelumnya telah dibahas bahwa mayoritas nelayan di Kabupaten Pangandaran berada dalam kategori miskin, banyak menghadapi tantangan hidup termasuk didalamnya himpitan ekonomi, dan berbagai tekanan atau kersahan mengenai resiko profesi yang mereka jalani. Melihat hal tersebut, seorang nelayan Pangandaran perlu adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya sehingga dengan adanya dukungan sosial setidaknya dapat sedikit membantu nelayan dalam menghadapi masalahnya serta dapat melewati masalah yang dialami. Dukungan sosial yang didapat dari orang terdekat nelayan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dapat mengurangi dampak negatif dari berbagai tekanan yang dihadapi oleh nelayan di Pangandaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Helgesen (2003) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki bagian penting dalam kualitas hidup, salah satu indikator dalam kualitas hidup seperti *social well being* dan *emotional well being* dapat dipengaruhi oleh partisipasi dalam kehidupan sosial seseorang dan bagaimana hubungan yang memuaskan antara keluarga teman dan kerabat. Dengan Adanya dukungan sosial dapat membuat suasana hati kita menjadi lebih baik, memberikan kita rasa identitas, dan menjadi sumber persahabatan untuk berbagi aktivitas

Menurut Sarafino dan Smith (2013) Dukungan sosial adalah pemberian berupa perasaan aman, penghargaan, perhatian dan bantuan yang dirasakan oleh individu yang didapatkan dari orang-orang disekitar individu tersebut. Dukungan tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal antar individu yang

menerima, bentuk dukungan sosial yang diperoleh bagi individu dapat membuat individu menyadari bahwa ada orang yang dengan tulus peduli, menghargai dan mencintainya, sehingga dapat meningkatkan semangat hidup serta menjadikan penilaian kualitas hidupnya menjadi baik. Menurut Cohen (2006) dukungan sosial merupakan proses dimana suatu hubungan sosial menyediakan sumber daya materi dan psikologis yang dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi stres dan juga efek yang ditimbulkan oleh stres tersebut sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan *well being* individu. Pemberian dukungan sosial kepada seseorang dapat meningkatkan hubungan sosial, emosional, serta fungsi fisik yang kemudian dapat mempertahankan kualitas hidup yang positif. Adapaun bentuk dukungan sosial yang kemudian dapat dijadikan alat ukur dukungan social menurut Sarafino dan Smith (2013) yaitu, *Emotional or Esteem Support* (dukungan emosional/prnghargaan), *Tangible or Instrumental Suppot* (dukungan instrumental/nyata), *Informational Support* (dukungan informasi), *Companionship Support* (dukungan persahabatan).

Selain diperlukannya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, upaya dalam meningkatkan resiliensi diri nelayan pun dinilai penting untuk meningkatkan kualitas hidup, dimana sebelumnya tergambar kondisi kemiskinan keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran yang mana nelayan sering mendapat tekanan, krisis, dan masalah dalam hidupnya maupun pekerjaannya, hal tersebut tentunya akan berdampak pada penilaian kualitas hidup nelayan. Oleh karena itu perlunya kepribadian yang resilien sehingga nelayan mampu menangani situasi apa pun dan dapat mengatasi atau menghadapi tantangan, kesulitan ataupun masalah dalam hidupnya.

Sesuai dengan pengertian resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk beradaptasi pada kondisi sulit dalam hidupnya, hal ini dianggap penting sebagai cara untuk mengatasi tekanan hidup yang berdatangan.

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif (*social well-being*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang dalam hal ini merupakan aspek yang masuk ke dalam kualitas hidup subjektif. Individu yang resilien akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, mampu terlibat dalam interaksi interpersonal dengan orang lain sambil menciptakan suasana yang aman, menyadari bahwa mereka mampu menangani situasi apa pun, dapat mengelola stress secara efektif, mengelola tugas sehari-hari mereka, tidak cepat menyerah dan putus asa serta menyadari bahwa mereka adalah individu yang berharga dan kuat. Adapun aspek-aspek dari resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) meliputi, *Personal competence* (Kompetensi Pribadi), *Trust in one's instinct* (Percaya pada Insting), *Positive acceptance of change and secure relationship* (Penerimaan Positif), *Control and factor* (Kontrol dan faktor) *Spiritual influence* (Keyakinan Spiritual). Aspek tersebut kemudian dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur resiliensi seseorang.

Berdasarkan masalah yang telah dibahas maka dukungan sosial dan resiliensi yang baik pada nelayan seharusnya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup subjektif, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kualitas hidup subjektif nelayan yang terdaftar dalam data P3KE di Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup subjektif nelayan yang terdaftar dalam data P3KE di Kabupaten Pangandaran?

3. Bagaimana pengaruh resiliensi nelayan terhadap kualitas hidup subjektif nelayan yang terdaftar dalam data P3KE di Kabupaten Pangandaran?

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab hipotesis berdasarkan hasil kajian teori, dimana penelitian deskriptif menurut Neuman (2014) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai suatu fenomena yang detail dan lengkap.

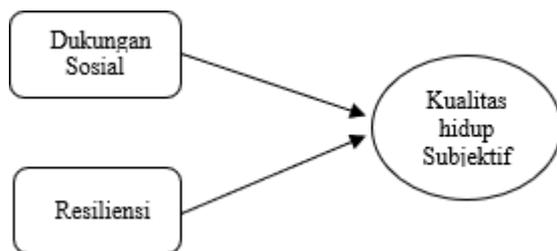
Adapun populasi penelitian ini sebanyak 619 kepala keluarga, kemudian untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin dengan tingkat ketelitian 5% maka hasilnya didapat sebanyak 245 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, dimana angka tersebut terbagi menjadi 10 klaster berdasarkan 10 kecamatan di Kabupaten Pangandaran sehingga tiap kecamatan ada perwakilan responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode survei, dimana peneliti menyebarkan angket kepada responden kemudian responden yang akan menjawab kuesioner yang telah disediakan. Menurut Neuman (2014) metode survei bertujuan untuk mendeskripsikan data-data kuantitatif yang didapat dari kumpulan pertanyaan berupa kuesioner yang dijawab oleh responden, kemudian jawaban tersebut mencakup pertanyaan untuk mengungkap pengaruh, dukungan sosial, dan resiliensi terhadap variabel kualitas hidup subjektif pada nelayan. Dalam meningkatkan kualitas penelitian, instrument penelitian telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 responden diluar dari sampel penelitian, dan hasil dari instrument penelitian menunjukkan angka yang valid ($R_{hitung} > R_{tabel}$) dan

reliabel (nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,7 – 0,9).

Terkait Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Dimana analisis univariat yaitu analisis satu variable untuk melihat modus dari skala nominal atau ordinal. Kemudian analisis bivariat untuk melihat hubungan antar kedua variabel, analisis ini menggunakan aplikasi bantuan *Microsoft excel* dan IBM SPSS Statistik 26, untuk uji statistik dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *Somers'd*, karena uji ini dapat digunakan untuk data yang ordinal dengan ordinal dan juga dapat digunakan untuk variabel yang memiliki arah hubungan yang asimetrik.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini didasarkan pada teori kualitas hidup subjektif menurut Felce dan Perry(1995), teori dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2013), dan teori resiliensi menurut Connor & Davidson (2003). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Penelitian ini mencoba untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial dan resiliensi, serta memiliki satu variabel terikat yaitu kualitas hidup subjektif. Oleh karena itu dari kerangka konseptual yang telah dibuat didapat hipotesis yang telah disusun yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan sosial mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas hidup subjektif nelayan.
2. Resiliensi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas hidup subjektif nelayan.

HASIL PENELITIAN

1. Kualitas Hidup Subjektif

Berikut hasil merupakan hasil kondisi kualitas hidup subjektif nelayan di Kabupaten Pangandaran yang terdaftar dalam data (P3KE).

Tabel 1. Hasil Penelitian Kualitas Hidup Subjektif

		Kualitas Hidup Subjektif (Y)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	2	.8	.8	.8
	Buruk	114	46.5	46.5	47.3
	Baik	107	43.7	43.7	91.0
	Sangat Baik	22	9.0	9.0	100.0
	Total	245	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1 di atas, tingkat kualitas hidup subjektif paling besar yaitu berada kategori buruk sebesar 46,5%, sedangkan yang kedua berada pada kategori baik sebesar 43,7%, untuk kategori sangat baik sebesar 9%, dan yang paling rendah berada pada kategori sangat buruk sebesar 0,8%.

2. Dukungan Sosial Nelayan

Berikut hasil merupakan hasil dukungan sosial nelayan di Kabupaten Pangandaran yang terdaftar dalam data (P3KE):

Tabel 2. Hasil Penelitian Dukungan Sosial

		Dukungan Sosial (X2)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	11	4.5	4.5	4.5
	Rendah	119	48.6	48.6	53.1
	Tinggi	94	38.4	38.4	91.4
	Sangat Tinggi	21	8.6	8.6	100.0
	Total	245	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2, tingkat dukungan sosial paling banyak yaitu berada kategori rendah sebesar 48,6%, sedangkan yang kedua berada pada kategori tinggi sebesar 38,4%, untuk kategori sangat tinggi sebesar

8,6%, dan yang paling sedikit berada pada kategori sangat rendah sebesar 4,5%.

3. Resiliensi Nelayan

Berikut merupakan hasil kondisi resiliensi nelayan di Kabupaten Pangandaran yang terdaftar dalam data (P3KE):

Tabel 3. Hasil Penelitian resiliensi

		Resiliensi (X3)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	4	1.6	1.6	1.6
	Buruk	89	36.3	36.3	38.0
	Baik	105	42.9	42.9	80.8
	Sangat Baik	47	19.2	19.2	100.0
	Total	245	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 3, tingkat resiliensi paling banyak yaitu berada kategori baik sebesar 42,9%, sedangkan yang kedua berada pada kategori buruk sebesar 36,3%, untuk kategori sangat baik sebesar 19,2%, dan yang paling rendah berada pada kategori sangat buruk sebesar 1,6%.

4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Subjektif

Berikut merupakan hasil hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup subjektif menggunakan uji korelasi *somers*:

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Subjektif

		Directional Measures			
		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate e T ^b	Approximate Significance
Ordinal by Ordinal	Symmetric	.471	.053	8.801	.000
	Kualitas Hidup Subjektif (Y) Dependent	.462	.053	8.801	.000
	Dukungan Sosial (X2) Dependent	.480	.054	8.801	.000

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan tabel diatas untuk hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup subjektif memiliki nilai signifikansi 0,000 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan, dengan angka koefisien korelasi senilai

0,462 yang artinya kekuatan hubungannya sedang dengan arah yang positif.

5. Hubungan Resiliensi terhadap Kualitas Hidup Subjektif

Berikut merupakan hasil hubungan resiliensi dengan kualitas hidup subjektif menggunakan uji korelasi *somers*:

Tabel 5. Hubungan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Subjektif

		Directional Measures			
		Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate e T ^b	Approximate Significance
Ordinal by Ordinal	Symmetric	.547	.044	11.869	.000
	Kualitas Hidup Subjektif (Y) Dependent	.520	.043	11.869	.000
	Resiliensi (X3) Dependent	.576	.047	11.869	.000

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan tabel diatas untuk hubungan resiliensi dengan kualitas hidup subjektif memiliki nilai signifikansi 0,000 maka artinya terdapat pengaruh yang signifikan, dengan angka koefisien korelasi senilai 0,520 yang artinya kekuatan hubungannya sedang dengan arah yang positif.

PEMBAHASAN

Subjek dari penelitian ini yaitu nelayan dengan jumlah sampel 245 responden yang merupakan kepala keluarga yang masuk ke dalam data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) di 10 kecamatan yang Ada di Kabupaten Pangandaran.

Jika dibagi dalam 2 (dua) kelas besar yakni baik dan buruk, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa data sebaran kualitas hidup subjektif responden hampir terbagi secara merata. Dalam pembagian kelas ini diketahui bahwa sebanyak 52,7% responden memiliki kualitas hidup subjektif baik, sedangkan 47,3% lainnya memiliki kualitas hidup subjektif yang buruk. Mayoritas responden yang memiliki kualitas hidup subjektif yang baik, memiliki dukungan sosial

yang tinggi dan resiliensi yang baik, sedangkan mayoritas responden yang memiliki kualitas hidup subjektif buruk, memiliki dukungan sosial yang rendah dan resiliensi yang buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa *physical well being, social well being, material well being, development and activity*, dan *emotional well-being* responden berada dalam kategori baik. Responden memiliki kecenderungan untuk merasakan kepuasan dan kebahagiaan mengenai kondisi kesehatan, keberfungsian sosial, psikis, kesejahteraan, kepuasan dengan kehidupan, dan kepuasan memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor yang cukup berpengaruh dengan hal-hal tersebut adalah tinggi rendahnya dukungan sosial dan baik buruknya resiliensi.

Jika dukungan sosial dibagi dalam dua kelas besar yaitu rendah dan tinggi maka hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran data dukungan sosial hampir terbagi secara merata. Dalam pembagian kelas ini diketahui bahwa sebanyak 53,1% responden memiliki kualitas dukungan sosial buruk, sedangkan 47% lainnya memiliki dukungan sosial yang tinggi. Responden dengan dukungan sosial yang tinggi berarti aspek dukungan sosial yang meliputi *Emotional or Esteem Support* (dukungan emosional/prnghargaan), *Tangible or Instrumental Support* (dukungan instrumental/nyata), *Informational Support* (dukungan informasi), *Companionship Support* (dukungan persahabatan) yang diberikan oleh orang terdekatnya dirasakan oleh responden. Dukungan sosial yang didapat oleh responden setidaknya dapat membuat individu menyadari bahwa ada orang yang dengan tulus peduli, menghargai dan mencintainya, sehingga dapat meningkatkan semangat hidup serta menjadikan penilaian kualitas hidupnya menjadi baik.

Selanjutnya untuk hasil penelitian resiliensi responden jika dibagi ke dalam 2

kelas besar yaitu resiliensi buruk dan resiliensi baik maka mayoritas responden memiliki resiliensi baik sebesar 62,1% sedangkan sisanya responden yang memiliki resiliensi buruk sebesar 37,9%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kepribadian tangguh yang dinilai dari aspek *Personal competence* (Kompetensi Pribadi), *Trust in one's instinct* (Percaya pada Insting), *Positive acceptance of change and secure relationship* (Penerimaan Positif), *Control and factor* (Kontrol dan faktor) *Spiritual influence* (Keyakinan Spiritual). Penilaian dari aspek tersebut dapat diartikan bahwa responden dapat mengatasi tekanan, krisis, dan masalah dalam hidupnya maupun pekerjaannya, mereka juga mampu menangani situasi apa pun dan dapat mengatasi atau menghadapi tantangan, kesulitan ataupun masalah dalam hidupnya, serta dapat beradaptasi pada kondisi sulit, hal ini dianggap penting sebagai cara untuk mengatasi tekanan hidup yang berdatangan.

Selanjutnya hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup subjektif, menunjukkan hasil nilai signifikansi senilai 0,00 yang berarti kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup subjektif, dengan nilai koefisiensi sebesar 0,462 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial nelayan maka semakin tinggi pula kualitas hidup subjektif nelayan. Hal ini sejalan dengan teori Sarafino dan Smith bahwa bentuk dukungan sosial yang diperoleh individu dapat meningkatkan semangat hidup serta menjadikan penilaian kualitas hidup menjadi baik.

Terakhir hasil penelitian hubungan resiliensi dengan kualitas hidup subjektif, yang memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi dengan kualitas hidup subjektif, dengan nilai koefisiensi sebesar 0,520 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi nelayan maka semakin tinggi pula kualitas hidup subjektif nelayan. Hal ini sesuai dengan teori Connor dan Davidson yang mengatakan bahwa resiliensi berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif (*social well-being*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang dalam hal ini merupakan aspek yang masuk ke dalam kualitas hidup subjektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan yang telah dijelaskan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil dari kondisi kualitas hidup subjektif responden yaitu, mayoritas responden memiliki kualitas hidup subjektif buruk sebesar 46,5%,
2. Hasil dari kondisi dukungan sosial responden yaitu, mayoritas responden yang memiliki dukungan sosial rendah sebesar 48,6%.
3. Hasil dari kondisi resiliensi responden yaitu, mayoritas responden memiliki resiliensi baik sebesar 42,9%.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup subjektif dengan nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisiensi 0,462 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial nelayan maka semakin tinggi pula kualitas hidup subjektif nelayan.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi dengan kualitas hidup subjektif dengan nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisiensi 0,520 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi nelayan maka semakin tinggi pula kualitas hidup subjektif nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Antara. (2022, November 21). *Perairan Selatan Jawa Berpotensi Gelombang Tinggi Capai 6 Meter*. Diakses dari: <https://www.medcom.id/nasional/daerah/RkjeAjGb-perairan-selatan-jawa-berpotensi-gelombang-tinggi-capai-6-meter>
- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Cohen, S., & Syme, L. (2006). *Social Support And Health*. London: Academic Press Inc.
- Connor, K., & Davidson, J. (2003). Development of A New Resilience Scale: (CD:RISC). *Depression and Anxiety*, 76-82.
- Erwin, & Tumuka, L. (2018). Analisis Potensi Sumberdaya Perikanan Wilayah Pesisir dalam Menunjang Analisis Kesejahteraan Nelayan di Distrik Mimika Barat Kabupaten Mimika. *Jurnal Keitis STIEJB*, 8-13.
- Felce, D., & Perry, J. (1995). Quality of Life: Its Definition and Measurement. *Research in Developmental Disabilities*, 51-74.
- Helgeson, V. S. (2002). Social support and quality of life. *Kluwer Academic Publishers*, 25-31.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020,Desember). *Data Produksi Perikanan tangkap Laut*. Diakses dari: https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_laut_kab
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020,Juli 1). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Diambil kembalidari KKP Website: [https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-](https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia)
- Land, K. C., Michalos, A. C., & Sirgy, M. J. (2009). *Handbook social indicators and quality of life research*. New York: Springer Scientist Business Media.
- Mendlowicz, M. v., & Stein, M. B. (2000). Quality of life in individuals with anxiety disorder. *American Journal of psychiatry*, 669-682.
- Muhid, H. K. (2023, April 3). *PR Pemerintah di Hari Nelayan Nasional: Masih Banyak Nelayan yang Miskin*. Diambil kembali dari Nasional Tempo: <https://nasional.tempo.co/amp/1712131/pr-pemerintah-di-hari-nelayan-nasional-masih-banyak-nelayan-yang-miskin>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative*. London: Pearson Education Limited.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Key to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Refers Press.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2013). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. United States of America: Wiley & Sons Inc.